

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Dalam buku “Landasan Bimbingan dan Konseling” karangan Prof. Dr. Syamsu Yusuf, L.N, menjelaskan pengertian dari bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan “*helping*,” yang identik dengan “*aiding, assisting, atau availing*,” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.¹³

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955 dalam buku “Bimbingan dan Konseling” karangan Hallen A., yang menyatakan: “bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”¹⁴

Adapun definisi bimbingan menurut Stoops dan Walquits adalah “proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara

¹³Prof. Dr. Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

¹⁴Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 3.

maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.”¹⁵

Selain definisi di atas, makna bimbingan bisa diketahui melalui akronim kata “bimbingan” itu sendiri sebagaimana yang tertuang dalam buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” karangan Tohirin sebagai berikut :

Bimbingan merupakan B (bantuan), I (individu), M (mandiri atau kemandirian), B (bahan), I (interaksi), N (nasihat), G (gagasan), A (asuhan), N (normal). Jadi, “bimbingan” bisa berarti: bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶

b. Pengertian Konseling

Berdasarkan buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) yang di terbitkan Raja Grafindo Persada, karangan Tohirin, istilah konseling berasal dari bahasa Inggris sebagai berikut:

Konseling berasal dari Bahasa Inggris “*conseling*” di dalam kamus dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang berarti pemberian nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti tersebut, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁷

Adapun *American Personnel and Guidance Association* (APGA) sebagaimana yang tertuang dalam buku “Bimbingan dan

¹⁵ Ibid., 4

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),20.

¹⁷Ibid., 21-22.

Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” karangan Tohirin mendefinisikan konseling sebagai :”suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara professional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan atau biasa atau pengambilan keputusan.”¹⁸

Sebagaimana makna bimbingan, makna konseling juga bisa dimaknai dari akronim kata konseling sebagaimana yang tertera dalam buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” karangan Tohirin adalah sebagai berikut :

Konseling merupakan K (kontak), O (orang), N (menangani), S (masalah), E (*expert* atau ahli), L (laras), I (integrasi), N (norma), G (guna). Jadi, “konseling” bisa berarti : kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrase, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.¹⁹

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling diatas, peneliti menyimpulkan makna bimbingan dan konseling sebagai berikut :

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),23.

¹⁹Ibid., 25.

sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga dia mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dalam buku “bagaimana konselor bertindak?” karangan Endang Ertiati, Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah membantu peserta didik dalam :

- a. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesulitan belajar, mengatasi masalah kebiasaan tidak baik.
- b. Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan, pemilihan, dan penyaluran minat dalam pendidikan dan pekerjaan.
- c. Mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan emosi dan pemahaman diri
- d. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat
- e. Menyesuaikan diri terhadap keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang berlaku.²⁰

²⁰ Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012),8.

Oleh karena itu, layanan tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sehingga layanan bimbingan dan konseling menuntut adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam buku “bagaimana konselor bertindak?” karangan Endang Ertiati, ada lima fungsi bimbingan dan konseling yang dijelaskan oleh Sukiman yaitu :

a. Fungsi pemahaman

Ada dua macam pemahaman, pertama yaitu pemahaman konseli memahami tentang dirinya sendiri, orang tua, guru dan konselor yang perlu terlebih dahulu memahami diri konseli yang akan di bantu. Kedua berkaitan dengan pemahaman pada masalah yang sedang dihadapi konseli. Pertama-tama konseli perlu memahami masalah yang sedang dihadapinya, berikutnya pihak-pihak yang terkait.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi ini mengupayakan terhindarkannya individu atau konseli dari akibat yang tidak menguntungkannya, yaitu berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini sebagai upaya teratasinya berbagai permasalahan konseli sehingga masalah tersebut tidak menjadi hambatan bagi perkembangan konseli.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu dalam dimensi keindividuan, kesosialan, kesusilaan, keberagaman.

e. Fungsi advokasi

Fungsi ini untuk membantu konseli memperoleh pembelaan atas hak yang kurang diperhatikan.²¹

Dari kelima fungsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling itu sangat penting dilihat dari beberapa fungsi yaitu sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dan advokasi.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan BK di Sekolah

Langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa karangan Fenti Hikmawanti yang berjudul “Bimbingan Konseling”, meliputi :

a. Identifikasi masalah

Pada langkah ini hendaknya diperhatikan guru adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang

²¹Ibid., 9.

dihadapi siswa. Apabila siswa menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya, maka hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai gejala dari suatu masalah yang sedang dialami oleh siswa.

b. Diagnosis

Pada langkah diagnosis yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang gejala yang muncul.

c. Prognosis

Langkah prognosis ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

d. Pemberian Bantuan

Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Dalam hal ini pembimbing dituntut kesabarannya untuk bisa membuka hati individu agar mau menceritakan masalahnya dan menyakitkan hatinya. Oleh sebab itu, seorang pembimbing hendaknya dapat menumbuhkan transferensi

yang positif, sehingga klien mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada pembimbing (konselor).

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi dan sebagainya.²²

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan BK di sekolah ini berarti BK mempunyai cara tersendiri untuk mengidentifikasi masalah peserta didiknya yaitu dengan cara identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut.

B. Tinjauan tentang Guru BK

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003:

Pengertian dari guru atau pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan ,serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²³

Guru merupakan pengendali siswanya saat ia melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswanya jika ada siswa yang belum faham akan pembelajaran yang diberikanya.

²² Fenti Hikmawanti, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 29-32

²³ *Undang-undang SISDIKNAS* (Jakarta : Fokusmedia, 2010), 21.

2. Pengertian Guru BK

Menurut Kathryn Geldard dan David Geldard seorang konselor adalah : ”Seorang yang memberikan dorongan kepada kliennya untuk mmelakukan apa yang ingin dilakukan, disamping mendorong mereka untuk melakukan apa yang terbaik menurut si konselor bagi mereka”.²⁴

Keberadaan guru bimbingan konseling sangatlah penting. Tentu karena tanpa Guru BK (Konselor) proses BK tidak akan terjadi. Ridwan dalam bukunya *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* menyatakan bahwa : “Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai perencanaan, pelaksana, pengelola, pengendali, penilai dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil pelaksanaan layanannya.”²⁵

Lebih spesifik, dalam ruang lingkup pendidikan yang Islami, menurut Aunur Rahim Faqih, Konselor bimbingan konseling seyogyanya adalah orang-orang yang memiliki kemauan (kompetensi) sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu bimbingan dan konseling
- b. Memahami (memiliki) wawasan pendidikan. Khususnyayang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (termasuk psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan lain-lain).
- c. Memahami syariah Islamiah secara memadai.²⁶

²⁴ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling* (Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

²⁵ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49.

²⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Yogyakarta: UII Press, 2001), 113.

Tidak diragukan dan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa konselor adalah seseorang yang begitu penting artinya bagi klien atau peserta didik, karena tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seseorang selain terlepas dari gelapnya aura permasalahan.

3. Pentingnya Guru BK

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang sangat penting seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat pendidikan terhadap eksistensi seorang guru. Bila dahulu seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dan menjadi pusat dalam proses pembelajaran di kelas, kini guru berperan sebagai pendamping yang menemani anak didik belajar untuk mencapai kecerdasan dan kedewasaan.

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di pandang penting karena adanya fakta yang tidak bisa dihindari, yakni perbedaan individual. Persoalan penting yang lain yang membuat guru bimbingan dan konseling dibutuhkan kehadirannya adalah perkembangan kehidupan masyarakat yang berubah secara dinamis. Perubahan kehidupan masyarakat yang dinamis ini juga diikuti dengan perubahan berbagai norma hidup yang ada di dalamnya. Keadaan demikian akhirnya memaksa setiap orang untuk bisa beradaptasi atau bertahan dalam berbagai perubahan tersebut.

Perkembangan industri dan pesatnya teknologi informasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat juga membutuhkan kesiapan dari anak didik agar tidak ketinggalan zaman dan mempunyai karier yang

baik dalam kehidupan mendatang. Di sinilah penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk bisa menemukan sekaligus membantu mengembangkan kemampuan anak didik agar mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan mendatang yang mengalami perkembangan industri dan pesatnya teknologi informasi.²⁷

4. Tugas-tugas Guru BK

Syarat-syarat menjadi guru BK diatas sangatlah penting dimiliki oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling. Hal ini dikarenakan tugas konselor yang sangat rumit dan bervariasi. H.M. Arifin mengungkapkan tugas-tugas konselor (pembimbing), diantaranya adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Menjalin kerjasama dengan murid
- b. Menjalin kerjasama dengan orang tua murid
- c. Menjalin kerjasama dengan kolega-kolega (rekan-rekan) seprofesi dan masyarakat.
- d. Melakukan promosi-promosi dan hubungan dengan orang lain bagi kepentingan anak bimbingnya.²⁸

Tugas guru BK diatas harus dilaksanakan sebagai seorang guru BK, karena itu sudah menjadi tuntutan bagi mereka yang menjadi guru BK yaitu menjalin kerjasama dengan murid, kerjasama dengan

²⁷Akhmad Muhaimin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013),54-56

²⁸H.M. Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum* (Jakarta : PT. Golden Teryon Press, 2003), 28.

wali murid, kerjasama dengan masyarakat dan menjalin hubungan yang baik demi kepentingan anak bimbingnya.

C. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Menurut Siti Hartinah dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Peserta Didik”, “definisi kenakalan ditinjau dari segi hukum merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.”²⁹ Untuk memperoleh pengertian tentang kenakalan remaja, berikut penjelasan mengenai arti kenakalan remaja.

Dalam buku “Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja” karya Kartini Kartono menyatakan definisi kenakalan remaja sebagai berikut:

Juvenile delinquency (kenakalan remaja) ialah perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³⁰

Dalam pembahasan berikutnya, Kartini Kartono menjelaskan asal kata *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Berikut penjelasannya:

Juvenile berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* berasal dari bahasa Latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal,

²⁹Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 151.

³⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 6.

pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.³¹

Kelakuan anak remaja yang melawan norma sosial dan bertentangan dengan kaidah hukum yang berlaku biasanya disebut kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkap M. Gold dan J. Petronio, yaitu: “Kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.”³²

B. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosio-kultural tentang arti *juvenile delinquency*. “Suatu perbuatan itu disebut *Delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.”³³

Psikolog Bima Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut; “tipe perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi, merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”³⁴

Secara keseluruhan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang

³¹Ibid., 7.

³²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 203.

³³Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

³⁴Ibid., 11.

dari ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bentuk kenakalan remaja

Dalam buku “Psikologi Kependidikan” karangan Abin Syamsuddin Makmun menjelaskan bahwa “lajunya proses perkembangan dan perilaku individu itu dipengaruhi oleh tiga faktor dominan, yaitu faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*) dan lingkungan (*environment*) termasuk belajar dan latihan (*training and learning*)³⁵ ketiga faktor itu senantiasa bervariasi yang memungkinkan menguntungkan atau menghambat atau membatasi lajunya proses perkembangan tersebut yang dapat memotivasi remaja berbuat kenakalan.

Menurut Jensen kenakalan remaja terbagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain, lain).
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain).
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (pelacuran, penggunaan obat terlarang, hubungan seks pra nikah).
- d. Kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pealajar, misalnya membolos, mengingkari status orang tua dengan kabur dari rumah atau membantah perintah mereka dan lain lain).³⁶

³⁵Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosa Karya, 1998), 94.

³⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),207-208.

3. Faktor penyebab kenakalan remaja

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan tindak kenakalan. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan produk sampingan dari:

- a. Pendidikan masal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak
- b. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda
- c. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.³⁷

Dalam buku “Patologi Sosial II” karangan Kartini Kartono dijelaskan ada beberapa motif penyebab *juvenile delinquency*, antara lain:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru
- e. Kecendrungan pembawaan yang patologis atau abnormal
- f. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri yang irrasional.³⁸

³⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 8.

³⁸*Ibid.*, 9.

Berdasarkan buku “Patologi Sosial II” karangan Kartini Kartono, dapat disimpulkan bahwa secara umum kenakalan remaja atau *juvenile delquency* itu disebabkan empat faktor, yaitu:

- a. Faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, misalnya melalui gen, warisan abnormal, cacat fisik, penyakit mental.
- b. Faktor psikologis dan konflik batin, misalnya bertingkah laku agresif, impulsif, dan primitif untuk mengurangi beban mental.
- c. Faktor sosiologis atau sosial –psikologis, misalnya atau stuktur sosial yang desiatif, tekanan kelompok, peranan sosial status sosial atau internalisasi simbiosis yang keliru
- d. Faktor subkultur delinkuensi, misalnya meluasnya kejahatan anak-anak remaja, bertambah cepatnya jumlah kejahatan dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman.

Dalam faktanya, kenakalan remaja bisa timbul karena banyak faktor. Disini penulis akan mengklasifikan faktor tersebut menjadi dua berdasarkan sumber-sumber yang ada yaitu :

- a. Faktor intern

Yaitu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kenakalan yang berasal dari dalam diri remaja tersebut . Dalam buku yang berjudul “*Pengembangan Peserta Didik* “ karangan Sitti Hartinah dijelaskan bahwa : “pada umumnya kenakalan merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat, dorongan-dorongan instingtif yang disalurkan lewat perilaku kejahatan,kekerasan ,pelanggaran

norma yang berlaku dan lain-lain yang dianggap mengandung nilai lebih oleh remaja tersebut.”³⁹

Terkadang penyebab timbulnya kenakalan itu tampak jelas tetapi ada juga yang sukar dikemukakan. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan gangguan penyusuaian diri remaja yang berujung pada tindak kenakalan adalah :

- 1) Sifat manifestasi dari rasa tidak aman.
- 2) Kekurangan penampungan emosional.
- 3) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya.
- 4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- 5) Manifestasi dari rasa kurang harga diri, hal ini biasa diwujudkan dengan membuat gaduh untuk mencari perhatian.
- 6) Manifestasi rasa bemosuhan, hal ini biasa diwujudkan dengan bersifat sangat agresif (misalnya mencoret-coret dinding, memecahkan jendela) dan suka memukul.⁴⁰

b. Faktor *ekstern*

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut yang memotivasi untuk berbuat kenakalan. Faktor tersebut yaitu:

- 1) Dari pihak keluarga
 - a. Keluarga yang tidak normal (*broken home*), misalnya adanya salah satu orangtua atau kedua-duanya

³⁹Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 151.

⁴⁰Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2007), 245-248

meninggal dunia, perceraian orangtua ,salah satu kedua orangtua atau kedua-duanya “tidak hadir “ secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

- b. *Broken home semu (quasi broken home)* yaitu kedua orangtuanya masih utuh, tetapi karena ayah dan ibu mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴¹
- c. Perasaan diperlakukan lingkungan keluarga dengan rancu, kadang diharapkan bersikap dewasa, kadang diperlakukan seperti anak kecil.
- d. Posisi yang rancu dalam lingkup keluarga, tanpa *public figure* dari orang tua sehingga mendorong mencari idola di luar lingkungan keluarga.⁴²
- e. Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan
 1. Keluarga kecil, misalnya perlakuan yang berbeda antara anak sulung,anak bungsu, anak tunggal.
 2. Keluarga besar , misalnya karena anaknya banyak sehingga kurang pengawasan dari orangtua , tekanan ekonomi keluarga .⁴³

⁴¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta:rineka cipta,2004), 126.

⁴²Sawitri supardi sadarjoen ,Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja ,Anak” Bertingkah “ Orang tua Mengekang (Jakarta:kompas media nusantara,2005),75.

⁴³Sudarsono, *kenakalan remaja*(Jakarta:rineka cipta,2004),27.

- 2) Pengaruh negatif yang timbul disekolah, misalnya pengaruh teman di sekolah ,kurangnya perhatian pendidik, fasilitas pendidikan yang kurang memadai dan lain-lain .
- 3) Dari pihak masyarakat, misalnya persaingan dalam ekonomi, kesenjangan antara keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin ,lapangan pekerjaan yang tidak maksimal, pengaruh media massa yang kurang mendidik, maupun pengaruh luar yang sepintas lalu kelihatan tidak berkaitan dengan kenakalan remaja.⁴⁴

D. Tinjauan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja

Dalam hubungannya dengan kenakalan siswa, konselor disamping perlu memahami berbagai faktor penyebabnya, perlu juga mengambil langkah preventif dan kuratif. Dalam buku “Kenakalan Remaja” karya Sudarsono, dan menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam”, langkah yang ditempuh itu meliputi prinsip-prinsip berikut:

1. Selalu bekerja sama dengan guru atau konselor di bidang lain, mengadakan diskusi tentang problem siswa.
2. Membina kerja sama dengan birokonsultasi remaja yang ada, pejabat-pejabat peradilan anak-anak atau kepolisian bidang pengawasan anak dan remaja.

⁴⁴Ibid., 28.

3. Membina kerja sama dengan pihak orang tua atau wali murid yang sebaik-baiknya dan meminta mereka ikut serta dalam kenakalan di lingkungan kehidupan keluarga.
4. Menghindarkan remaja dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral serta mengawasi agar tidak terlibat dengan penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.
5. Mengadakan pembinaan keagamaan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner (banyak segi keilmuan) dan tidak hanya melalui ilmu agama semata.
6. Mempolakan rencana progam pencegahan dilingkungan sekolah dengan diskusi ,kegiatan penyaluran emosi kepada seni budaya, olahraga dan lain-lain.
7. Apabila terjadi kasus kenakalan, maka berusaha mengadakan pendekatan pada siswa itu kemudian mengadakan dialog dialog dan wawancara dengan pendekatan psikologis.
8. Jika ada yang sampai di tahanan karena terlibat pelanggaran hukum, maka mengajak siswa lainnya untuk mengunjunginya dan memberi nasehat yang memberikan harapan baik bagi masadepannya.⁴⁵

Diantara usaha pembinaan bimbingan dan konseling yang tertuang dalam buku “Bimbingan dan Konseling Islam“ karangan Samsul Munir Amin dan dalam buku “Psikolog Pendidikan“ karya Abin Syamsuddin Makmun, sekurang-kurangnya dengan BK dapat

⁴⁵Samsul Munir Amin,*bimbingan dan konseling islam* (Jakarta :AMZAH ,2010),379-380.

mengurangi kemungkinan kemungkinan kenakalan seperti diatas adalah :

a. Untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik misalnya :

- 1) Diadakan program dan perlakuan layanan khusus bagi remaja pria dan wanita misalnya dalam pelajaran anatomi fisiologi dan pendidikan olahraga.
- 2) Diadakan diskusi atau panelatau ceramah tamu tentang pendidikan jenis (*sex education*), bahaya-bahaya dari perilaku menyimpang dalam pemuasan kehidupan seksual (misalnyamasturbasi, prostisusi, onani dan lain-lain) terhadap kesehatan jasmani dan rohani.
- 3) *Role playing* untuk mengurangi ekses sosial daro perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

b. Untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif misalnya:

- 1) Untuk guru pada bidang studi tertentu seperti bahasa asing, matematika, seni suara dan olahraga dituntut pemahaman yang mendalam dan perlakuan pelayanan pendidikan dan bimbingan yang bijaksana sehingga remaja yang kesulitan tidak menjurus kepada situasi frustrasi yang mengandung lahirnya mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) atau sikap dan tindakan yang negatif baik terhadap bidang studinya maupun gurunya.

- 2) Penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat (*individualize* atau *small group based instruction*) untuk membantu siswa yang cepat (*the accelerated students*) dan yang lambat (*the slow learners*), misalnya dengan pengajaran modul.
 - 3) Penjurusan atau pemilihan dan penentuan program studi dengan memperhitungkan segala aspek yang menyangkut intelektual (IQ), bakat khusus (*aptitudes*) disamping aspirasi atau keinginan orang tua atau siswa sendiri.
- c. Untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan perilaku efektif, konatif dan kepribadian misalnya:
- 1) Para orang tua dan guru menampilkan pribadi-pribadinya sebagai pribadi yang bisa diidolakan oleh para siswa.
 - 2) Memberi tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan atau tindakan yang tepat untuk membina identitas pribadinya.
- d. Untuk memahami dan mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan misalnya:
- 1) Menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas terbentuknya kelompok perkumpulan siswa, organisasi kegiatan sekolah yang mempunyai tujuan dan program-program kegiatan yang

positif konstruktif sesuai minat dengan *guidance* dari para peserta didik seperlunya.⁴⁶

- 2) Mengaktifkan hubungan rumah tangga dengan sekolah untuk mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya.
- 3) Pertemuan dan kerja sama antara lembaga yang mempunyai tugas dan kepentingan yang bersangkutan dengan kehidupan siswa secara rasional (sekolah; lembaga keagamaan, kesehatan, keamanan, kesehatan mental, keadilan kanak-kanak, konstitusi psikologis; jawatan sosial, penempatan tenaga kerja; *guidance and consulting center* dan lain-lain) untuk mengembangkan program pembinaan minat, karir dan aktivitas lainnya.⁴⁷

Dari sekian banyak cara yang dilakukan, pendidikan agama merupakan faktor yang terpenting dan wajib diberikan terlebih dahulu. Karena hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan yang baik, saling menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua orang. Sebagaimana pendapat yang tertulis dalam buku “Remaja: Harapan dan Tantangan” karya Zakiah Daradjat. Hal itu menunjukkan pada ketegaran hati kita. Berikut pernyataanya :

⁴⁶Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam.*, 377.

⁴⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 95-96

Yang kuat merasa terpanggil untuk menolong yang lemah , yang pintar mengajar yang bodoh ,yang sehat menolong yang sakit, sehingga dapat memanfaatkan nikmat yang telah diberikan ALLAH kepada individu tersebut. Hanya agamalah yang menjadi obat penyeimbang, penyerasi dan penyelarass dalam diri manusia sehingga mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah.⁴⁸

Dari pembahasan mengenai penanganan kenakalan remaja di atas perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi, dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat badan dan rohaninya, teguh dalam kepercayaan dan imannya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 65-67